

SINTAKSIS NEGASI DALAM SEKUEN IBADAH DULUAN KEMUDIAN MANUSIA PADA QURAN 51.56 DENGAN HAHS LM 12 DI ERA EKONOMI COVID

¹R Mochamad A, ²D N Amanda

Perbankan Syariah, UIN Jakarta,
duabelas12hl@gmail.com , twelve12hl@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020</p>	<p>The purpose of this study is to analyze the syntax of negation sentences on the words no and except in the Quran Surah Adz-Dzariyat [51]:56 with the Hahslm 472319 approach in the economic era of covid. The object of this research is the translation of the Quran Surah Adz-Dzariyat [51]: 56 which reads wama kholaqtul jinna wal insa illa liya' budun. This literature study is based on references to journals, books, the Quran in the original Arabic and Indonesian translations as well as other electronic media. The methodology used is descriptive analytical in the syntax sentence structure of Indonesian. The method used is similarity and reflexivity with the Hahslm 472319 approach. The results obtained are that the translation of QS. Adz-Dzariyat [51]:56 that is and I did not create the jinn and humans except for worship. Initially the object of the sentence sequentially after the word I was the word jinn and human, then followed by the word worship. Semantically, these 2 objects, the first human and the second worship are nouns and verbs. With the addition of 2 negation words, the order of objects changes to the second object first, namely worship, then followed by the first human object. The conclusion is that the subject I in the negation sentence first makes the design of worship first, then proceeds to create humans.</p> <p style="text-align: center;">Keywords: negation, no, except, human, worship</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>IKIP Budi Utomo</p>	<p>Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis sintaksis kalimat negasi pada kata tidak dan kecuali dalam Quran Surat Adz-Dzariyat [51]:56 dengan pendekatan Hahslm 472319 di era ekonomi covid. Obyek penelitian ini adalah terjemahan Quran Surat Adz-Dzariyat [51]: 56 yang berbunyi wama kholaqtul jinna wal insa illa liya' budun. Studi literatur ini berdasarkan referensi jurnal, buku, Quran dalam Bahasa Arab asli dan terjemahan Bahasa Indonesia serta media elektronik lainnya. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif analitis dalam kalimat sintaksis struktur Bahasa Indonesia. Metode yang dipakai adalah similaritas dan reflektivitas dengan pendekatan Hahslm 472319. Hasil yang diperoleh bahwa terjemahan QS. Adz-Dzariyat [51]:56 yaitu dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah. Semula obyek kalimat secara berurutan setelah kata aku adalah kata jin dan manusia, kemudian disusul dengan kata ibadah. Secara semantik, 2 obyek ini, yang pertama manusia dan yang kedua ibadah merupakan kata benda dan kata kerja. Dengan imbuhan 2 kata negasi, maka urutan obyek berubah menjadi obyek kedua lebih dahulu yaitu ibadah, kemduain disusul dengan obyek pertama manusia. Simpulan bahwa subyek aku dalam kalimat negasi tersebut pertama kali membuat desain ibadah lebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menciptakan manusia.</p> <p style="text-align: center; background-color: #e0e0e0;">Kata kunci: negasi, tidak, kecuali, manusia, ibadah</p>

PENDAHULUAN

Kalimat negasi memiliki peranan penting dalam berkomunikasi karena memiliki unsur negasi atau penyangkalan atau juga pengingkaran. Negasi merupakan suatu konsep yang universal. Negasi berfungsi untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling efektif untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mengubah makna kalimat semula. Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan atau peniadaan.

Terdapat ayat memiliki indikasi tentang maksud atau tujuan penciptaan manusia, indikasi tersebut antara lain termuat dalam ungkapan seperti; al-ibadah ungkapan kata tersebut tertuang dalam beberapa ayat al-Quran.

Al-Ibadah

Ungkapan kata al-Ibadah beserta musyfaq-nya dalam al-Quran terulang sebanyak 275 kali (M. Fuad Abdul Baqiy, t.th.:560-565). Namun demikian disini hanya akan dipaparkan beberapa ayat yang paling relevan dengan pokok kajian, yaitu:

QS Al-Dzariyat ayat 56:

و ما خلقت الإن و الإنس إلا ليعبدون

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS Al- Dzariyat: 56).

Kemudian pada ayat 56 surat al- Dzariyat dijelaskan bahwa tujuan hakiki dari penciptaan jin dan manusia adalah dalam rangka berbudiyah kepada-Nya. Pada ayat sebelumnya diungkapkan bagaimana pengingkaran orang-orang Quraisy terhadap kerasulan Muhammad bahwa mereka menuding bahwa Muhammad adalah tukang sihir dan sebagainya. Hal itu bukanlah sesuatu yang baru, karena umat-umat sebelumnya juga berbuat serupa ketika menolak para nabi yang diutus. Lalu Nabi Muhammad diajak untuk berpaling dari mereka serta hendaklah ia senantiasa berzikir, sebab itulah yang dapat mendatangkan manfaat bagi kaum beriman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56 dalam tentang tujuan pendidikan Islam. Metode seperti ini dapat juga disebut metode analisis isi (content analysis). Content analysis yaitu dilakukan dengan pemrosesan satuan dan kategorisasi dan penafsiran para mufassir. teknik keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan generasi tentang sebuah teksa (Noeng Muhajir,1922:28).

Metode content analysis dapat digunakan dalam penelitian yang bersifat normative, misalnya mengenai teks al-Quran bersifat normative, misalnya penelitian mengenai teks al-Quran. Adapun metode ini dilakukan untuk mengetahui pemikiran para mufassirin mengenai al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56 tentang tujuan pendidikan Islam.

Jenis data utama adalah dalam kualitataif adalah kata-kata atau tindakan-tindakan, sumber-sumber data penulis, photo, dan dari keempat data tersebut.dari keempat data tersebut yang dijadikan kajian dalam penelitian adalah data tertulis, yaitu data nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam al-Quran, kitab-kitab tafsir (mufassir) dan analisis ilmu pendidikan Islam.

Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah data tertulis. yang dimaksud sumber data adalah objek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto,1973:102). Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data pokok (primer) dan data penunjang (sekunder).

Dari penelitian ini,teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan (library research). Cik Hasan Bisri (1988:60-61) mengemukakan bahwa penelitian normatif yang

bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama studi kepustakaan. Dalam langkah ini, penulis menyalin data dari kitab-kitab mufassir dan catatan para ahli pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, http, dan sebagainya.

Karena penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, maka yang menjadi sumber pokoknya adalah al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56, buku-buku tafsir mengenai tujuan pendidikan Islam, buku-buku studi Islam dan yang berkenaan dengan buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Edukasi Dalam Tujuan Penciptaan Manusia

Tujuan penciptaan manusia yang pertama adalah untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah SWT (ibadah). Tujuan ini mendidik manusia untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena ibadah dapat dikatakan sempurna apabila dilaksanakan atas dasar landasan iman kepadanya. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas ibadah yang dilakukan. Allah SWT dan RasulNya memerintahkan seseorang untuk senantiasa meningkatkan dan memperbaharui keimanan, karena iman dapat mengalami pasang naik maupun pasang surut.

Tujuan penciptaan manusia yang kedua adalah Allah menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh, yaitu manusia yang diberi derajat tinggi untuk mengatur, mengelola dan mengolah semua potensi yang ada di muka bumi. Keadaan ini mendidik manusia untuk selalu berfikir kearah pengembangan pengelolaan seluruh potensi yang ada sehingga tercipta sumber daya manusia (SDM) yang profesional. Terpilihnya manusia sebagai pemimpin di muka bumi mendidik mereka untuk memberikan takaran yang seimbang bagi manusia itu sendiri bahwa di satu sisi ia harus bertanggungjawab terhadap dirinya, masyarakat dan alam semesta, dan di sisi lain ia tidak dapat melepaskan dirinya sebagai hamba yang harus patuh terhadap cosmos llahiyah (Armai Arief: 2005, 166).

Peran manusia sebagai hamba Allah SWT yang ditugaskan untuk menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan dunia termasuk manusia (khalifah), mendidik mereka untuk bisa hidup ber- masyarakat. Tarbiyah Ijtimayiah (pendidikan kemasyarakatan) yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang muslim dalam masyarakat tidak dibenarkan menyakiti saudaranya walaupun hanya dengan menebar bau yang tidak enak. Ibnu Qayyim berpendapat, tidak cukup hanya tanpa menyakiti perasaan saja, seorang muslim harus mampu membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudara di sekitarnya.

Pemaknaan Ibadah

Istilah hakikat familier dengan sebutan eksistensi dari sesuatu itu sendiri. Terlihat jelas dalam QS. Adz Dzariyat ayat [51]: (56)58 yang menjelaskan bahwa hakikat 'abd di sini lebih kepada akar kata abdi mengabdikan dan sembah menyembah bukan tentang siapakah 'abd, melainkan lebih kepada pekerjaan atau peran yang dijalani. Ditinjau dari siapakah hakikat 'abd itu adalah siapa saja dan dari jenis apa saja penting mau menghambakan atau tunduk kepada atasannya maka inilah yang disebut 'abd.

Sedangkan hakikat yang mendalam dari 'abd bisa diketahui dari tugasnya, inilah hakikat 'abd yang sebenarnya. Insan adalah hamba Allah, datang dari Allah, pergi menuju Allah, hidup bersama Allah, beramal untuk Allah, berlindung kepada Allah, kembali kepada Allah.

Munculnya kreativitas manusia untuk mengembangkan kemampuan dirinya disegala bidang. Dengan kemampuan mengendalikan nafs-nya, manusia akan menyadari keberadaan dirinya sebab jiwa (nafs) manusia untuk mencapai nafs muthma'innah memerlukan latihan tertentu.

Dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., ibadah merupakan sarana latihan bagi rohani, terutama ibadah yang langsung kepada Allah (mahdha), seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Keseluruhannya membuat jiwa (nafs) manusia dekat kepada Tuhan. Keadaan agar senantiasa dekat kepada Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Suci akan mempertajam rasa kesucian seseorang.

Hal-hal itulah yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai hamba ciptaan-Nya untuk mencapai pribadi yang sempurna. Sebab, dalam hidupnya manusia tidak akan kekal dan selanjutnya akan kembali kepada-Nya.

Perintah 'abd dengan perwujudan pengaplikasian ibadah, telah dituliskan dalam Al Qur'an secara jelas. Salah satu di antaranya terdapat dalam QS. Adz Dzaariyat [51]: (56) yang artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz Dzaariyat: 56).

Menurut tafsir Ibnu Katsir arti ayat tersebut adalah Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah Ta'ala yang artinya "Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Ali bin Abi.

Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "artinya melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Serta itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: "Yakni, supaya mereka mengenal-Ku." Masih mengenai firman-Nya yang artinya "Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah".

Bermula dari mufrodad ini ketemulah istilah 'abd yang muncul dengan peran sebagai hamba yang hidup hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Terlepas dari realita yang ada bahwa manusia hidup membutuhkan aktifitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup, di sini 'abd semua aktivitasnya hanya semata untuk mengabdikan kepada Tuhan. Dengan memerankan itu tadi maka 'abd telah memenuhi nilai yang terkandung di dalam dirinya, yaitu menyembah kepada Sang Pencipta.

Hanya Allah saja yang menciptakan dan memerintahkan. Hal yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan hal yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Seluruh makhluk takluk dalam genggaman Tuhan, dan Allah mempunyai hujjah atas mereka. ketika Allah tunjuki, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan ketika disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menunjukinya.

Masyarakat sekarang ini kebanyakan adalah menjalankan ibadah hanya dengan sekedar menggugurkan kewajiban. Padahal tidak mereka sadari bahwa penciptaannya itu adalah dilahirkan sebagai seorang 'abd. Sedangkan seorang 'abd wajib memulai terlebih dahulu dan mereka harus mendaki ke atas, dengan ibadah lahirnya. Namun demikian ibadah lahir itu hanya sebagai perwujudan pengabdian kepada-Nya. Dengan melaksanakan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah. Mereka mensucikan diri baik lahir maupun batin dari segala kotoran bhasyariah yang menjadikannya terhalang wusul kepada Allah Rabbul 'Alamin.

Dengan mujahadah tersebut, seperti orang melaksanakan meditasi, mereka berusaha mengembalikan seluruh kehendak hadis secara manusiawi untuk dipertemukan kepada kehendak Allah yang azaliyah. Apabila di dalam perjalanan itu Allah berkehendak membuka pintu hati hamba-Nya, maka kehendak-Nya yang azali itu diturunkan kebawah sehingga dua kehendak yang berbeda itu bertemu

ditengah jalan. Kehendak yang satu mendaki dan kehendak yang satu menurun.⁷⁰ Itulah jalan agar 'abd dalam beribadah bias sampai pada tujuan sebenarnya tidak hanya sekedar ibadah di dunia saja.

Seperti pada surat Adz Dzariyat, surat As Saba' dan surat Al Kahfi terlihat jelas bahwa beribadah yang dilaksanakan adalah sangat berbau akhirat atau langsung tertuju pada Allah tanpa ada maksud lain. Dikatakan beribadah untuk akhirat adalah ketika tujuan dari ibadah itu tertuju pada tujuan hakikat dari ibadah itu sendiri yakni menyembah Allah dan dilaksanakan dengan benar serta semua anggota jiwa dan raga. Semuanya melaksanakan ibadah dengan tata cara masing-masing sehingga maksud dan tujuan ibadah sampai pada tujuannya.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (nahdhah) dan ibadah tidak murni (ghoiru mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghoiru mahdhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai tuntunan agama. Nah, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Surat Adz Dzariyat ayat 56 itu menyingkap berbagai sisi dan sudut konseptual dan tujuan, yang semuanya tercakup oleh hakikat yang besar dalam Al Qur'an, yang dianggap sebagai batu fondasi di mana kehidupan berdiri. Sisi pertama dari hakikat ini adalah bahwa di sana terdapat tujuan tertentu dari keberadaan jin dan manusia, yang tercermin pada tugas. 'Abd yang melaksanakan dan menuaniakn tugas itu, berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaan di ciptakan ini.

Makna ibadah yang menjadi tujuan keberadaan manusia atau yang merupakan tugas manusia adalah lebih luas daripada sekedar pelaksanaan simbol-simbol. Jelaslah bahwa tugas kekhalifahan itu masuk ke dalam konsep ibadah. Dengan demikian, hakikat ibadah tercermin dalam masalah pokok berikut.

Manusia yang hidup di dunia ini merasa bahwa keberadaannya itu bertujuan melaksanakan tugas dari Allah. Manusia datang untuk bangkit menaati Allah dan beribadah kepada-Nya. Tiada tujuan lain selain kepada-Nya, tiada tujuan selain itu. Yang da hanya ketaatan dan balasan yang diraihnya pada diri berupa ketenteraman dan keridhaan atas status dan amalannya. 'Abd yang menyukai keridhaan Allah dan pemeliharaan Allah, maka di akhirat dia menjumpai penghargaan, kenikmatan, dan karunia yang besar.

Makna Ibadah Dalam Bahasa

Karakteristik 'abd menurut Departemen Agama R.I, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari 'abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd senantiasa tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak Tuhan dan menerima apa yang Allah takdirkan, karena mereka dijadikan atas kehendak Tuhan dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Tuhan tentukan.

Karakteristik 'abd menurut penafsiran Ibnu Kasir, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari 'abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd mereka selalu mengakui kehambaan mereka kepada Allah, baik dengan sukarela maupun terpaksa serta mereka senantiasa mengenal Allah.

Karakteristik 'abd menurut penafsiran Quraish Shihab, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari 'abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik

jin atau manusia sebagai ‘abd senantiasa menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, gerak anggota badan, dan gerak kehidupan yang menjalankan tugas ibadah dan merangkap sebagai khalifah.

Karakteristik ‘abd menurut penafsiran Sayyid Quthub, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari ‘abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai ‘abd selalu melaksanakan menghamba secara lahiriah dan menghamba secara batiniyah baik yang bersifat ritual maupun non ritual.

Tujuan penciptaan manusia yang ketiga adalah mengemban amanah, yaitu kesanggupan manusia memikul beban taklif yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini mendidik orang-orang beriman supaya selalu memelihara amanah dan mematuhi perintah tersebut. Amanah yang sudah ditetapkan tersebut agar tidak dikhianati, baik amanah dari Allah SWT dan RasulNya maupun amanah antara sesama manusia. Di samping itu, manusia juga dididik untuk bertanggung-jawab atas segala perbuatannya. Karena kelak di akhirat akan dihisab untuk menerima imbalan pahala atau balasan azab. Tak seorang pun dapat menggantikan kedudukan orang lain untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan tak seorang pun lolos tanpa pembalasan (Aisyah Bintu Syati, 1999:53).



Gambar 1. Kalimat Negasi Dan Analogisme (Sumber: Analisis, 2021)

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam kalimat tersebut terdapat 2 kata negasi yang terdiri dari tidak dan kecuali. Kata negasi perama yaitu tidak memberikan makna bahwa aku tidak menciptakan jin dan manusia. Dari sintaksis pada kalimat pertama ini menyebutkan bahwa subyek tidak menciptakan obyek, sehingga ada anak kalimat sebagai pembalik dari kalimat pertama ini. Pada sintaksis anak kalimat kedua bahwa kecuali untuk ibadah. Maksud dari anak kalimat tersebut menyatakan bahwa ada pengecualian dalam penciptaan pada kalimat negasi pertama. Pengecualian ini bermakna semua tidak akan diciptakan dengan syarat bahwa harus ada ibadah dalam proses kalimat utuh tersebut.

Ulama dan ahli tafsir Sebagian besar mengartikan kalimat negasi ini pada urutan kata saja. Pakar Quran juga kurang meneliti bentuk kalimat sintaksis tersebut. Kalimat tanpa kata negasi akan lebih mudah dimaknai sesuai dengan subyek, predikat, dan obyek serta urutan dari obyek pada anak kalimat. Dengan adanya 2 kata negasi dalam kalimat, sebaiknya dicermati lebih karena mengandung makna ganda untuk menegaskan adanya perubahan dalam obyek atau anak kalimat.

Kalimat sintaksis dengan 2 kata negasi dapat diartikan sebagai kalimat positif karena dengan adanya 2 kata negasi akan bermakna positif. Sesuai dengan logika matematika bahwa negative dikali negatif sama dengan positif. Logika ini juga berlaku dalam Bahasa Indonesia dengan kalimat 2 kata negasi pada kata tidak dan kecuali. Secara langsung, isi kalimat bisa dituliskan kembali dengan menghilangkan 2 kata negasi tersebut, karena logika negative bertemu dengan negative menjadi positif.

Untuk mempermudah pemaknaan kalimat, perlu dibuat analogi dari kalimat yang diteliti. Kalimat ini merupakan aktivitas yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat langsung dimengerti. Kalimat tersebut adalah, tidak aku ciptakan kopi kecuali untuk tamu. Struktur subyek, predikat,

dan obyek pada kalimat analogisme ini sama persis dengan kalimat yang diteliti yaitu tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah.

Frasa kata dari tidak aku ciptakan identik antara kalimat yang diteliti atau kalimat pertama dengan kalimat analogisme atau kalimat kedua. Obyek 1 pada kalimat pertama yaitu jin dan manusia diganti dengan kopi pada kalimat kedua. Kata negasi kecuali untuk antara kalimat ke-1 dan ke-2 identik atau tidak ada perubahan. Perubahan terjadi pada obyek 2 pada kalimat pertama yaitu kata ibadah yang berganti menjadi kata tamu. Semua obyek dalam kalimat pertama dan kedua dikategorikan sebagai kata benda, walaupun ibadah dapat dikategorikan sebagai kata kerja. Urgensi dari penyamaan semua obyek ini ke dalam kata benda bertujuan untuk melihat urutan prioritas dalam kalimat.



Gambar 2. Analogisme Kalimat Negasi (Sumber: Analisis, 2021)

Kalimat analogisme yang merupakan similaritas dari kalimat inti, dicari yang lebih simpel. Tanpa harus memahami bentuk sintaksis dalam kalimat negasi, kalimat ke-2 sebagai analogi akan mudah dipahami. Makna kalimat tidak aku ciptakan kopi kecuali untuk tamu menyatakan bahwa subyek sku akan membuat kopi, setelah tamu hadir dan tampak secara fisik.

Aktivitas keseharian umat yang bersilaturahmi memiliki proses berkumpul dan disuguhi minuman. Urutan yang wajar sesuai dengan prioritas kejadian adalah berkumpul dulu berupa proses tamu hadir di lokasi penerima tamu. Setelah tamu hadir dan berkumpul maka tuan rumah sebagai penerima tamu baru akan menyediakan minuman sebagai kesantunan dalam bermasyarakat.

Memang ada proses yang dapat dibalik seperti penerima tamu sudah menyediakan minuman di majwa yang sudah disediakan untuk tamu walaupun tamu belum hadir. Hal ini tetap berlaku adanya tamu yang sudah hadir dalam bentuk konfirmasi kehadiran, sehingga secara normative tetap sekuen yang terjadi adalah tamu duluan kemudian disusul dengan minuman kopi.

Pada gambar 2 yang memodifikasi kalimat dengan menghilangkan kata negasi tidak dan kecuali, tertulis kalimat aku punya tamu kemudian aku ciptakan kopi. Dalam kalimat analogisme ini, terbaca bahwa subyek aku menerima tamu lebih awal sebelum membuat kopi. Makna lain dari kalimat ini adalah subyek aku tetap menciptakan kopi walaupun tamunya tidak jadi hadir. Pada kalimat ini tidak ada penegasan bahwa tamu harus adad ulu sebelum kopi dibuat. Tamu boleh hadir atau boleh juga tidak hadir tetapi aku akan tetap membuat kopi.

Pada gambar 2 bahwa tidak aku ciptakan kopi kecuali untuk tamu menyimpan makna tegas bahwa harus ada tamu dulu sebelum kopi dibuatkan. Jika tamu tidak hadir maka kopi tidak akan pernah dibuat oleh aku. Jelas bahwa obyek tamu wajib hadir lebih awal, karena keberadaan obyek tamu ini merupakan urutan yang harus dilalui sebelum melanjutkan pada sekuen obyek yang berikutnya yaitu membuat kopi.

Pemahaman dalam kalimat negasi analogisme ini akan merubah konsepsi masyarakat terhadap keberadaan obyek 1 dan obyek 2. Secara kasat mata dan literal, sekuen obyek terbaca kopi lebih awal dibandingkan tamu yang muncul terakhir pada urutan obyek dalam kalimat. Dalam kehidupan nyata makna kalimat analogisme ini adalah kopi memiliki tujuan sebagai hidangan bagi tamu. Hal ini tidak salah dalam penagsiran dari sekuen munculnya obyek. Tetapi dalam bermasyarakat tujuan diciptakannya kopi

bukan hanya untuk tamu, dapat juga bagi kebutuhan lain seperti untuk menghilangkan bau. Nuansa kalimat negasi tidak aku ciptakan kopi kecuali untuk tamu beruap kewajiban keberadaan tamu. Fungsi tamu bukan sebagai munculnya kopi, tetapi fungsi tamu sebagai obyek 1 untuk dimunculkannya obyek 2 yaitu kopi.

Masyarakat muslim lebih memahami bahwa tujuan diciptakannya kopi hanyalah untuk tamu dengan mengabaikan adanya 2 kata negasi tersebut. Penggunaan 2 kata negasi tersebut menyimpan makna bersayap selain dari makna arus utama yang menyatakan sekuen pertama adalah aku menciptakan kopi. Kemudian sekuen kedua, tujuan dari kopi adalah untuk tamu. Secara sekuensial pemahaman ini benar, tetapi secara sintaksis negasi maka terdapat kekurangan dalam pengartian secara meyeluruh pada kalimat negasi ini.

Analisis analogisme di atas berlaku juga pada kalimat inti dengan menghapus 2 kata negasi tidak dan kecuali. Arti yang dihasilkan pada kalimat aku ciptakan jin dan manusia untuk ibadah, akan langsung sesuai dengan isi kalimat tersebut. Subyek aku melakukan sekuen pertama yaitu menciptakan jin dan manusia, sehingga sekuen 1 adalah obyek jin dan manusia. Selanjutnya setelah melewati obyek 1, sekuen kedua adalah masuk ke obyek 2 yaitu ibadah. Jadi, dalam kalimat inti yang dimodifikasi ini, akan menjalankan obyek 1 kemudian obyek 2. Tidak ada perbedaan antara kalimat ini modifikasi dengan makna dari sekuen pada kalimat tersebut.

Umat muslim akan menerima pemaknaan dari model kalimat modifikasi tersebut karena tidak memerlukan pemikiran lebih dalam dan tidak juga perlu kalimat analogi yang lain untuk kebutuhan penjelasan. Jika umat muslim menyepakati pernyataan bahwa tujuan aku menciptakan jin dan manusia adalah untuk ibadah, hal ini mudah dimengerti karena lebih simpel untuk dibandingkan antara isi kalimat dengan makna yang dinyatakan.

Perbandingan dengan logika berpigik bahwa jika A menciptakan B untuk C. kalimat logika ini dapat mudah dipahami menjadi tujuan A menciptakan B adalah untuk C. sederhana dan akurat, dimana A bersanding dengan A, B dengan B, dan C dengan C. Kalimat logisme negasi yang lain, tidak A menciptakan B kecuali untuk C, dapat dimaknai lain yaitu sesuai dengan kalimat logisme dengan menghilangkan 2 kata negasi tidak dan kecuali menjadi kalimat seperti ini A menciptakan B untuk C. Argumentasi yang dibangun karena sesuai dengan logika matematika jika negative ketemu negative akan menjadi positif. Dalam persamaan matematika dapat ditulis sebagai fungsi: $(-)\times(-)=(+)$.

Makna yang lebih dalam dan memerlukan kalimat analogisme sebagai pembanding, lebih membuat penjelasan makin kompleks dan berjenjang. Pemahaman analogisme pada kalimat logika negasi berupa, tidak A menciptakan B kecuali C, dalam kalimat analogi berupa, tidak aku menciptakan kopi kecuali untuk tamu, perlu argumentasi dan kesesuaian dengan kenyataan di lapangan. Dengan notasi A,B,C masuk dirasakan sulit untuk menentukan akurasi makna kalimat tersebut. Analogisme notasi dengan kebiasaan masyarakat akan menjadi lebih mudah dipahami bahkan oleh masyarakat awam sekalipun. Pergantian A,B,C dengan aku, kopi, tamu nehadu pembanding dalam makna bersayap pada kalimat negasi tersebut. Hasil yang diperoleh bahwa A punya C dulu kemudian diciptakan B. dalam pergantian notasi masyarakat bahwa aku punya tamu dulu kemudian diciptakan kopi. Sesuai dengan urutan kata, bahwa A punya C, menciptakan B. dalam notasi masyarakat menjadi, aku punya tamu menciptakan kopi. Makna bersayap lain dengan tetap memerlukan 2 kata negasi, aku kecuali untuk tamu tidak menciptakan kopi atau A kecuali C tidak menciptakan B.

Kalimat ini berisi 2 kata negasi yang merupakan kalimat bersifat pasti dan tidak memiliki makna ganda. Kepastian makna kalimat inti ini merupakan refleksivitas dari maksud dicantulkannya 2 kata

negasi dalam kalimat tersebut. Makna umum yang sudah beredar di masyarakat bahwa, aku menciptakan jin dan manusia memiliki tujuan untuk ibadah, perlu diverifikasi kembali. Cara memverifikasinya dengan cara melontarkan pertanyaan mengapa sekuen kalimat aku manusia ibadah ini harus menggunakan 2 kata negasi tidak dan kecuali. Pertanyaannya berupa mengapa pengajuan kalimat ini tidak menggunakan kalimat efektif seperti biasanya saja. Jawaban dari pertanyaan ini, karena Tuhan berkehendak untuk memastikan bahwa ada alur proses penciptaan manusia yang tidak dapat dibantah.

Dapat juga Tuhan berkeinginan untuk menyimpan makna hakiki dari ayat ini, sambil menunggu kesiapan umat untuk bisa menerima makna yang lebih dalam dengan kondisi peradaban yang lebih baik. Umat Islam secara peradaban sudah merata tingkat kemajuan pendidikannya dengan adanya teknologi dan informasi. Ditambah dengan kondisi pandemic global yang mempercepat proses digitalisasi di semua bidang termasuk umat Islam ditarik untuk berinteraksi intensif dengan teknologi informasi. Penggunaan system informasi dan teknologi membuat literasi menjadi lebih tersebar tanpa harus terkena resiko penyebaran Covid.interaksi dengan Islam dan ilmu pengetahuan dapat terus berlangsung walaupun situasi ekonomi sedang krisis sekalipun.

Kalimat inti yang dimodifikasi pada diagram 2, berisikan kalimat tanpa 2 kata negasi, sehingga berisi aku ciptakan jin dan manusia untuk ibadah. Makna langsung dari kalimat ini sederhana dan mudah dipahami. Perpindahan urutan obyek menjadi berubah saat kalimat ini tetapi sesuai aslinya dengan adanya 2 kata negasi berupa tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah. Pemahaman secara sintaksis dalam kalimat negasi dilakukan dalam 2 tahap, pertama obyek ibadah pindah dari obyek ke-2 menjadi obyek ke-1, kedua menghilangkan 2 kata negasi tidak dan kecuali. Kalimat yang terbentuk adalah, aku punya ibadah kemudian diciptakan jin dan manusia. Sekuen kejadian ini lebih logis dan sesuai dengan logika berpikir manusia. Walaupun dapat saja Tuhan melewati proses normal yang bisa diterima akan sesuai dengan Kun Fayakun, tetapi untuk kekonsistenan maka sekuen tersebut dinyatakan dalam ayat tersebut sebagai bagian dari sunatullah atau kejadian yang dapat terjadi secara logis.

Dengan lebih dulu adanya ibadah sebelum jin dan manusia, akan merubah paradigma dalam konsepsi kehidupan. Ibadah dalam ayat merupakan desain awal dalam penciptaan. Artinya Tuhan memiliki desain dasar sebelum alam semesta ini terbentuk sama sekali. Secara harfiah dapat disebutkan, saat hanya ada Tuhan dan masih kosong semuanya ternyata Tuhan sudah memiliki konsep desain dasar ibadah. Berdasarkan desain awal ibadah tersebut, selanjutnya Tuhan menciptakan jin dan manusia. Jadi, di dalam penciptaan jin dan manusia tersimpan desain dasar ibadah, sehingga ibadah selain sebagai tujuan ternyata tersimpan dalam struktur badan jin dan manusia. Manifestasi dari makna ini disimpan dalam ayat dengan penegasan adanya 2 kata negasi tersebut.

Makna tidak akan diciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah, menyiratkan arti bahwa Tuhan sudah punya desain awal ibadah sebelum jin dan manusia diciptakan. Penciptaan struktur badan jin dan manusia berdasarkan desain dasar ibadah.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan Allah SWT bertujuan di antaranya adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi (Khalifah Allah fi al-Ardh). Dalam menjalankan kedua misi tersebut, manusia juga diberi beban yang cukup berat, yaitu berupa amanah atau beban taklif. Semua itu akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT berupa pahala dan dosa atau balasan surga dan neraka sesuai dengan kadar ibadah, al-khalifah dan amanah yang ia lakukan selama hidup di dunia. Jin dan manusia hidup diantara dimensi yang berbeda. Dalam al-Qur'an dijelaskan

manusia tidak bisa melihat jin, tetapi kedua makhluk ini bisa menjalin komunikasi karena ada penjelasan dalam al-Qur'an tentang peristiwa terjalannya komunikasi baik itu peristiwa ketika jin belajar al-Qur'an kepada Nabi Muhammad maupun peristiwa yang dilakukan orang-orang dahulu meminta pertolongan jin bahkan ada sebagaimana kelompok yang menyembah jin. Sintaksis kalimat negasi tidak dan kecuali menyumbang 2 makna yaitu pertama untuk memindahkan obyek dan kedua memberikan makna penegas. Kalimat tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah memberikan arti bahwa obyek ibadah sudah ada lebih dulu sebelum ada jin dan manusia serta desain awal penciptaan adalah ibadah.

RUJUKAN

- Fajri, EM Zulfan Senja, Ratu Aprillia. (2006). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, S. Indonesia: Difa Pubisher.
- Ghazali, Muhammad Luthfi. (2007). Percikan Samudra Hikam, Semarang: Abshar Gusmian,
- Hafidz, Ahsin W. Al. (2005). Kamus Ilmu Al Qur'an, Jakarta: Amzah.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. (2013). Tasawuf Islam dan Akhlak, Jakarta: Amzah,
- Harahap, Syahrin dan Nasution, Hasan Bakti. (2003). Ensiklopedia Aqidah Islam, Jakarta: Kencana.
- Hawwa, Sa'id. (2014). Al Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus, Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Shihab, M. Quraish. (2003). Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan.
- Sumanta. (2014). Manusia Dan Hirarki Pengetahuan, Pemaknaan Komprehensif Terhadap Konsep Iqra Dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Diandra.
- Supriyatmoko. (2008). Relasi Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Al- Qur'an. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Taulekan, Hamzah, dkk. (2011). Ahklak Tasawuf, Surabaya: IAIN SA Press.